

**KEEFEKTIFAN METODE HERMENEUTIK DALAM PEMBELAJARAN
APRESIASI PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SOPPENG RIAJA
KABUPATEN BARRU**

Adam Malik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keefektifan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berjumlah 160 orang yang terbagi ke dalam empat kelas. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose random sampling*, artinya penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang representatif pada kelas penelitian. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan karakteristik penelitian. Sampel penelitian ditetapkan kelas VIII-2 berjumlah 40 orang sebagai kelas eksperimen dan VIII-4 sebanyak 40 orang sebagai kelas kontrol. Teknik yang digunakan mengumpulkan data penelitian adalah teknik tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika guru menerapkan metode hermeneutik, maka pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru meningkat. Hal ini tampak berdasarkan temuan bahwa metode hermeneutik efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Hal ini tampak pula pada nilai yang diperoleh siswa, yakni kemampuan siswa pada kelas kontrol belum memadai dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 57,5% yang mampu memperoleh nilai 70 ke atas. Hal ini berbeda dengan kemampuan siswa meningkat pada kelas eksperimen dengan kategori mampu dengan tingkat ketuntasan mencapai 92,5% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Keefektifan strategi ini diketahui pula berdasarkan hasil perhitungan nilai t (tes signifikansi untuk desain 2). Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai t hitung sebanyak $4,29 >$ nilai t tabel 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu metode hermeneutik efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru (H1).

Kata kunci: metode hermeneutik, apresiasi, puisi

Abstrac

This study was aimed to describe the effectiveness of teaching methods in hermeneutic appreciation of poetry eighth grade students of SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru . This research was classified into experimental research. The population of this study was overall eighth grade students of SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru totaling 160 people, divided into four classes. Sampling in this study was used the technique of random sampling purpose, meaning that sampling was done deliberately by the number of the class representative on the

study. It was based on the consideration of the limitations of time, effort, money, and study characteristics . The research sample was set of class VIII - 2 of 40 students as a class experiment and VIII - 4 as many as 40 students as the control class. The techniques used to collect research data was a test technique. The data obtained were analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics inferential statistics . The results showed that when teachers use hermeneutics method, the appreciation of poetry teaching eighth grade students of SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru increased. This was evident by the finding that effective hermeneutic method applied in the teaching poetry appreciation eighth grade students of SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru . It also appeared on the values obtained by the student, the student's ability to control the class was not sufficient to achieve the level of mastery only 57.5 % were able to obtain a score of 70 and above. This was in contrast with the ability of the students increased in the experimental class with category were able to achieve 92.5 % completeness level who scored 70 and above. The effectiveness of this strategy in mind also based on the calculation of the value of t (test of significance for the design of 2) . Comparison of the results of the control and experimental class capabilities was indicated that as many as 4.29 t value > t table value of 2.02 . This was suggested that the hypothesis of the proposed research was accepted , the hermeneutic method effectively applied in learning poetry appreciation eighth grade students of SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Barru (H1) .

Key word: *Hermeneutic method, appreciation, poetry*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah perlu ditingkatkan. Diketahui bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Langkah ini sudah ditempuh oleh pemerintah dengan memasukkan salah satu standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensi yang dimaksud, yaitu siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra, baik prosa, puisi, mupun drama.

Bertolak dari tujuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi hendaknya dilakukan dengan sikap serius dan dalam suasana batin yang riang. Sikap yang serius dapat terwujud apabila siswa mampu memahami daya

kontemplasi batin yang disampaikan oleh pengarang sehingga untuk memahaminya juga membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya.

Pembelajaran apresiasi puisi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang harus dilakukan secara berencana. Pembelajaran puisi dapat mencapai hasil atau setidaknya dapat mendekati arah dan tujuan apabila faktor-faktor yang merupakan kendala pembelajaran puisi dapat diatasi. Faktor yang memengaruhi pembelajaran sastra, khususnya puisi disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang inovatif.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisi dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode dan media konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana kelas terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Selanjutnya, pembelajaran yang dilakukan oleh banyak

tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target untuk kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep daripada hasil. Hal ini dapat diamati dari pembelajaran di kelas yang selalu didominasi oleh guru.

Fenomena lain di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah. Hal ini tampak pada kegiatan menilai puisi, misalnya kurang mampu memahami tema, amanat, nilai, gaya bahasa, dan sebagainya. Hasil pembelajaran pada semester sebelumnya, yakni tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang berkisar pada nilai rata-rata 60. Hal ini menunjukkan, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM), yaitu mencapai nilai 65 atau jumlah keseluruhan siswa yang tuntas mencapai 85%. Masih banyak siswa dinyatakan belum tuntas, sehingga diharuskan mengikuti program remedial. Hal ini dikarenakan, strategi yang digunakan kurang tepat karena pembelajaran selama ini hanya menggunakan strategi ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga motivasi belajar siswa sangat kurang yang berpulang pada rendahnya hasil belajar siswa.

Unsur itulah yang sangat perlu dipahami oleh siswa. Namun, fenomena di kelas bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam memahami atau mengapresiasi puisi. Hal ini tampak pada hasil pembelajaran pada semester sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai siswa masih rendah.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk membantu siswa memahami puisi adalah melalui metode hermeneutika. Pembacaan hermeneutika

adalah suatu teknik pembacaan pemahaman terhadap karya sastra, khususnya puisi melalui penginterpretasian dan penafsiran makna suatu teks. Dalam hubungannya dengan pembelajaran di kelas, siswa dibimbing untuk memberikan penilaian dan penafsiran makna pada diksi dan gaya bahasa penyair. Siswa tidak ditekankan pada penelusuran makna diksi dan gaya bahasa yang sebenarnya.

Pelaksanaan metode hermeneutik dimulai dari pembacaan tiap larik puisi. Setelah itu, siswa memberikan pemaknaan dan interpretasi setiap diksi dalam larik puisi yang membentuk catatan-catatan makna. Catatan makna setiap larik dapat berujud parafrase puisi.

Kajian Teori

Pembelajaran melibatkan siswa, guru, serta komponen pendukung lain. Dalam pelaksanaannya di sekolah proses pembelajaran harus dijalankan secara terencana dan sesuai dengan kondisi serta tujuannya. Pengertian pembelajaran menurut Syafaruddin dan Nasution (2005: 76) bahwa: “suatu proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotor) menuju kedewasaan”.

Selanjutnya, “pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan” (Sanjaya, 2010: 198). Nurochmah (2005: 20) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan

siap didayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hendaknya berpusat pada karakteristik peserta didik (*student centered*), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Apresiasi puisi adalah usaha atau proses dalam memahami, menghargai, pengertian, menilai, dan menikmati keindahan serta menghayati maksud yang terkandung dalam puisi. Apresiasi puisi adalah menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra (puisi) (Kosasih dkk., 2005: 74).

Pada saat membaca suatu karya sastra dalam kegiatan tersebut, ia selalu berusaha menciptakan suasana serius dan suasana batin yang riang. Penumbuhan sikap serius dalam membaca cipta sastra itu terjadi karena sastra itu lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk memahaminya membutuhkan pemilikan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (Aminuddin, 2004: 37).

Berdasarkan pemaparan di atas jika dikatakan bahwa cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan ini. Kandungan makna yang

begitu kompleks serta berbagai problema yang berhubungan dengan kompleksitas serta berbagai macam nilai keindahan tersebut akan mewujudkan atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulisan dan struktur wacana.

Proses kegiatan apresiasi terdiri atas lima tahap sebagaimana dinyatakan oleh Arsyad dkk. (2004: 92) sebagai berikut:

- 1) Tahap penikmatan atau menyenangkan. Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini misalnya menonton bioskop, mendengarkan musik, menonton drama, membaca novel, dan sebagainya.
- 2) Tahap penghargaan. Tindakan operasionalnya yang terjadi pada tahap ini, misalnya melihat kebaikan nilai atau manfaat suatu karya sastra.
- 3) Tahap pemahaman. Tindakan operasionalnya adalah meneliti dan menganalisis unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik suatu karya sastra serta berusaha menyimpulkannya.
- 4) Tahap penghayatan. Tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih lanjut suatu karya, mencari hakikat atau makna suatu karya beserta argumentasinya.
- 5) Tahap aplikasi atau penerapan. Tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan dan mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material dan spiritual untuk kepentingan politik, sosial, dan budaya.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi, diperlukan pendekatan

yang inovatif. Sanjaya (2010: 127) menyatakan bahwa pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung pada pendekatan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang (2009: 40) bahwa pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan bersifat aksiomatis, tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Di dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa, pendekatan merupakan pandangan, filsafat, atau kepercayaan tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran atau pengajaran bahasa yang diyakini dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah metode hermeneutik. Pada mulanya, hermeneutika adalah penafsiran terhadap kitab-kitab suci. Namun, dalam kurun berikutnya, lingkungannya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh. Dalam perkembangan hermeneutika, berbagai pandangan terutama datang dari para filsuf yang menaruh perhatian pada soal hermeneutika. Ada beberapa tokoh yang dapat disebutkan di sini, di antaranya: Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Husserl, Betti, Gadamer, Habermas, Ricoeur, dan Derrida (Eagleton, 1983: 66). Pada prinsipnya, di antara mereka terdapat beberapa kesamaan pemikiran yang dimiliki, terutama dalam hal bagaimana hermeneutika jika dikaitkan dengan studi

sastra, khususnya dan ilmu-ilmu humaniora dan sosial pada umumnya. Di samping itu, terdapat pula perbedaan dalam cara pandang dan aplikasinya. Terjadinya perbedaan tersebut pada dasarnya karena mereka menitikberatkan pada hal yang berbeda atau beranjak dari titik tolak yang berbeda.

Hermeneutika dapat didefinisikan secara longgar sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna (Bleicher, 2003: vii). Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutika. Dengan demikian, hermeneutika seakan-akan bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting.

Hermeneutika lebih sering digunakan dalam dunia filsafat. Namun dalam penerapannya, juga digunakan dalam ilmu-ilmu, seperti sejarah, hukum, agama, seni, kesastraan, maupun linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumaryono (1999: 1) bahwa tidak mengherankan jika hermeneutika tidak hanya disusun untuk ilmu-ilmu alam, tetapi juga dalam dunia filsafat, kritik sastra, dan ilmu sosial.

Pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan. Sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang kejiwaan adalah yang disebut *lingkaran hermeneutik* (Schleiermacher dalam Tang, 2005: 9).

Lingkaran hermeneutik adalah suatu lingkaran pemahaman yang terkondisi secara historis. Heideggerian (dalam Seung, 1999: 7) menjelaskan bahwa jika kita memahami atau menginterpretasikan sesuatu, kita dapat melakukannya hanya dalam lingkaran ini, yang dibatasi oleh horizon historis dari keberadaan kita sendiri.

Lingkaran hermeneutik menganggap bahwa bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang diketahuinya, yang diketahui membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Konsep *lingkaran hermeneutik* yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (Luxemburg, dkk, 1984: 44). Lingkaran termaksud sebagai suatu keseluruhan menentukan arti setiap bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Dalam pandangan hermeneutik konvensi keutuhan adalah dominan sehingga semua bertalian dengan semua, dan interpretasi pasti dimungkinkan.

Hal lain dalam *lingkaran hermeneutika*, bahwa orang dapat netral dalam masalah makna tekstual dan merekonstruksinya ke dalam konteks historisnya sendiri. Akhirnya menjadi teks jelas dalam konteks historisnya.

Hermeneutika merupakan pemahaman karya sastra pada tataran semiotik tingkat kedua (Pradopo dalam Asri, 2007: 35). Artinya setelah dilakukan pembacaan berdasarkan struktur bahasanya, maka selanjutnya dicoba ditafsirkan makna

tersiratnya. Pada tataran hermeneutika dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya.

Pembelajaran apresiasi puisi di kelas VIII SMP dapat ditingkatkan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran sastra. Salah satu di antaranya adalah metode hermeneutik. Metode ini efektif diterapkan karena pembelajaran didesain melalui tahap pembacaan puisi secara mendalam sampai pada tahap pemaknaan isi puisi.

Melalui penerapan metode hermeneutik, diharapkan siswa dapat memahami dan mengkaji puisi. Memahami puisi merupakan suatu kegiatan. Kegiatan adalah suatu perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai salah satu tujuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan apresiasi puisi adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Hasjin dalam Baharuddin, 1999: 10).

Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif. Desain adalah rancangan sebagai pedoman atau jalur dalam melakukan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen semu. Menurut Best (1977: 95) bahwa penelitian eksperimen menyediakan metode sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (kelompok yang menerapkan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi) dan kelompok

kontrol (kelompok yang tidak menerapkan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretes (sebelum eksperimen) dan kegiatan postes (setelah eksperimen). Populasi adalah sekumpulan dan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru yang berjumlah 160 orang yang terbagi ke dalam empat kelas.

Sampel penelitian ditetapkan kelas VIII-2 berjumlah 40 orang sebagai kelas eksperimen dan VIII-4 sebanyak 40 orang sebagai kelas kontrol. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose random sampling*, artinya penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang representatif pada kelas penelitian.

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen yang digunakan, yaitu observasi dan tes. Jadi, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran awal pembelajaran apresiasi puisi di kelas terteliti. Sementara, teknik tes, yaitu tes apresiasi puisi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Pembahasan

Penyajian Data Hasil Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru pada Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis data kelas kontrol dengan 40 orang diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang mampu

memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 91,5 yang diperoleh oleh 1 orang dan skor terendah adalah 49,5 yang diperoleh oleh 1 orang. Adapun nilai rata-rata siswa, yaitu 68,5 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau $2740/40 = 68,5$. Frekuensi dan persentase nilai kelas kontrol kemampuan siswa, yaitu hanya 23 siswa (57,5%) yang mampu mendapatkan nilai 70 ke atas dan 17 siswa (42,5) yang mendapat nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pembelajaran apresiasi puisi tanpa metode hermeneutik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru rata-rata belum tuntas. Hal ini dinyatakan karena hanya 17 siswa (42,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

Penyajian Data Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Metode Hermeneutic Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru Kelas Eksperimen

Berdasarkan analisis data pembelajaran apresiasi puisi dengan metode hermeneutic siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru dengan 40 orang diperoleh gambaran bahwa sebanyak 1 siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor terendah adalah 62 yang diperoleh oleh 1 orang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu 81,25 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau $3250/40 = 81,25$. Frekuensi dan persentase nilai pembelajaran apresiasi puisi dengan metode hermeneutic siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru, yaitu sebanyak 37 siswa (92,5%) yang

mampu mendapatkan nilai 70 ke atas dan 3 siswa (7,5%) yang mendapat nilai di bawah 70. Hal ini berarti bahwa nilai pembelajaran apresiasi puisi dengan metode hermeneutic siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru dikategorikan memadai.

Analisis Keefektifan Metode Hermeneutik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Pada bagian ini dipaparkan keefektifan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Uraian keefektifan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru merupakan gambaran keefektifan metode hermeneutik dalam pembelajaran apresiasi puisi. Kecocokan atau kesesuaian tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai keefektifan metode hermeneutic dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru sebesar 4,29. Berdasarkan nilai t_{hitung} tersebut dapat dibandingkan dengan nilai t_{tabel} seperti pada lampiran 5 dengan $db = N-1 = 40-1 = 39$. Jadi, $db = 40-1 = 39$ dan $t_{0,975} = 2,02$ (tabel terlampir). Sementara, $t_{hitung} = 4,29$ dan $t_{tabel} = 2,02$ (signifikan 0,975%). Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hipotesis yang diuji dengan statistik *uji t* (tes signifikansi untuk desain 2), yaitu metode hermeneutic efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru (HI). Dalam penelitian ini, terungkap

bahwa nilai siswa yang menggunakan metode hermeneutik lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang tidak menggunakan metode hermeneutik.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut: $H_0 : t_h \leq t_t$ lawan $H_1 : t_h \geq t_t$. Setelah perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis *uji t* desain 2 diperoleh nilai t_{hitung} : 4,29. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai $t_{tabel} = db = 1 = 40 - 1 = 39$ (Angka inilah yang dilihat dalam tabel) pada taraf signifikan 0,975% sehingga diperoleh = 2,02, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, metode hermeneutic efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Kontribusi terhadap Proses dan Hasil Mengapresiasi Puisi dengan Metode Hermeneutik

Salah satu kegiatan mengapresiasi adalah memberikan pendapat, penilaian, dan interpretasi terhadap pesan-pesan dalam puisi. Hal ini kurang mampu dilakukan oleh siswa. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit memahami pesan penyairnya. Walaupun judulnya telah dipahami, kesulitan selanjutnya adalah penginterpretasian larik demi larik dalam puisi. Dalam hal ini, kesulitan memberikan penilaian terhadap kesleuruhan isi puisi. Terdapat pula siswa yang cara mengapresiasi puisinya sama dengan memaknai kata secara gramatikal. Fenomena lain yang tampak, yaitu tampak

sebagian siswa yang tidak memberikan penilaian terhadap puisi yang diapresiasi. Tidak tampak usaha siswa memberikan makna yang diluar makna sebenarnya pada larik-larik puisi. Kondisi demikian mengisyaratkan bahwa siswa kurang mampu memberikan dan menafsirkan karya sastra puisi.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam mengapresiasi puisi sebelum menerapkan metode hermeneutic berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan siswa pada kelas kontrol yaitu hanya sebagian kecil yang mendapat nilai 70 ke atas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85% atau belum memadai.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran pada kelas eksperimen dengan metode hermeneutic dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Tampak semua siswa tidak mengalami kendala yang signifikan dan bersemangat dalam mengapresiasi puisi. Tampak perubahan yang signifikan terutama peningkatan hasil apresiasi siswa yang bersifat menilai dan mengapresiasi suatu puisi.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam mengapresiasi puisi dengan metode hermeneutic siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru tersebut berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan siswa, yaitu sekitar 37 siswa (92,5%) yang mendapat nilai 70 ke atas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan dan memadai.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa metode hermeneutic efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Hal ini sesuai dengan peran teknik pembacaan hermeneutika dalam pembelajaran, yakni membantu siswa memahami makna diksi dan gaya bahasa dalam puisi. Pada penginterpretasian pilihan leksikal, siswa memiliki kemudahan dan tidak kaku dalam memberikan makna. Sebab, siswa memiliki kebebasan menilai dan menentukan makna kata dan diksi dalam puisi itu.

Penerapan teknik pembacaan hermeneutika menanamkan pemahaman siswa tentang sistem kode dalam sastra, misalnya kode sastra dan kode budaya. Dalam teknik pembacaan hermeneutika, siswa dituntun memahami satu aspek pada teks itu, lalu menuntunnya kembali untuk memberikan analogi terhadap teks, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang diketahuinya, yang diketahui membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Setelah itu, menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan. Lingkaran termaksud sebagai suatu keseluruhan menentukan arti setiap bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Dalam pandangan hermeneutik konvensional keutuhan adalah dominan sehingga semua bertalian dengan semua, dan interpretasi pasti dimungkinkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembacaan hermeneutika memberikan

kontribusi dan peranan yang sangat penting bagi pembaca untuk memahami dan memberikan penafsiran terhadap suatu teks sastra puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa teks merupakan sesuatu yang bernilai, jauh melebihi sebuah kasus tertentu dari komunikasi intersubjektif. Teks memainkan sebuah karakteristik yang fundamental dari satu-satunya historisitas pengalaman manusia, yakni teks merupakan komunikasi dalam dan melalui jarak (Valdes, 1987: 61-62) dan Madison (1988: 45). Oleh karena itu, Gadamer mengikuti filsafat Heidegger yang berusaha mencari hubungan dengan fenomena. Dengan demikian, dalam varian ini Gadamer mengembalikan peran subjek pembaca selaku pemberi makna.

Dalam ruang lingkup kesastraan, kebutuhan akan hermeneutika sangatlah ditekankan. Tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak dapat mengerti atau menangkap jiwa zaman kesastraan itu dibuat. Namun dalam kesastraan, tidak ada aturan baku untuk interpretasi, begitu pula dengan filsafat (Sumaryono, 1999: 28).

Pembacaan hermeneutika membangun pemikiran siswa untuk memaknai teks sastra yang bertolak dari ekspresi dan pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tang (2005: 9), bahwa pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi (siswa) yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengapresiasi puisi akan meningkat jika

guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Surisman (2010) yang menyimpulkan strategi pembelajaran kooperatif *two stay two stray* efektif dalam membantu siswa mengapresiasi cerpen. Demikian halnya temuan Darsinah (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan model berbasis masalah dapat meningkatkan pembelajaran mengapresiasi puisi murid kelas V SD Inpres Bertingkat Melayu Kota Makassar. Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 63,17 dan dikategorikan tinggi, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 84,92 dan dikategorikan sangat tinggi. Persentase ketuntasan siklus I adalah 15% dan dikategorikan belum tuntas, sedangkan pada siklus II mencapai 95% dan dikategorikan tuntas.

Hasil penelitian terakhir yang sejalan dengan penelitian ini adalah Zakaria (2011) yang menyimpulkan bahwa bahwa model saling mengunjungi (*two stay two stray*) efektif diterapkan dan dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas XII SMK Bajiminasa Makassar. Dengan kata lain, jika guru menerapkan model saling mengunjungi (*two stay two stray*), maka kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas XII SMK Bajiminasa Makassar lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil tindakan penelitian bahwa hasil pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas XII SMK Bajiminasa Makassar tanpa menggunakan model saling mengunjungi (*two stay two stray*) dikategorikan sedang sedangkan hasil pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas XII SMK Bajiminasa Makassar dengan menggunakan model saling mengunjungi (*two stay two stray*) dikategorikan tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jika guru menerapkan metode hermeneutik, maka pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru meningkat. Hal ini tampak berdasarkan temuan bahwa metode hermeneutik efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Hal ini tampak pula pada nilai yang diperoleh siswa, yakni kemampuan siswa pada kelas kontrol belum memadai dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 57,5% yang mampu memperoleh nilai 70 ke atas. Hal ini berbeda dengan kemampuan siswa meningkat pada kelas eksperimen dengan kategori mampu dengan tingkat ketuntasan mencapai 92,5% yang memperoleh nilai 70 ke atas. Keefektifan strategi ini diketahui pula berdasarkan hasil perhitungan nilai t (tes signifikansi untuk desain 2). Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai t hitung sebanyak $4,29 >$ nilai t tabel 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu metode hermeneutik efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru (H1).

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: CV Sinar Baru Bandung.
- Aminuddin. 2004. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arsyad, Maedar G. dkk. 2004. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Makasar: Depdikbud.
- Asri, Aswati. 2007. "Interpretasi Teks Puisi dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Karya Emha Ainun Nadjib." *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Baharuddin. 1999. "Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Barru: Suatu Tinjauan Deskriptif." *Skripsi*. Makassar: FBS, UNM.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer*. Diindonesiakan oleh Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Darsinah. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Murid Kelas V SD Inpres Bertingkat Melayu Kota Makassar." *Tesis*. Makassar: PPs UNISMUH.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Fatoni, Surya dan Fatima. 1986. *Kesusastraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.

- Kosasih, dkk., 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Bandung: Pustaka Setia.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Madison, G.B. 1988. *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Nurochmah, Andi. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah (Dipakai dalam Lingkungan Sendiri)*, Makassar: UNM FIP Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Pradopo, R. D. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penada Media Grup.
- Seung, T.K. 1999. *Semiotic and Thematic in Hermeneutic*. Diindonesiakan oleh Mahasiswa PPS UGM 1999. New York: Columbia University.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surisman. 2010. "Keefektifan Strategi Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Gangking Kabupaten Bulukumba." *Tesis*. Makassar: PPs UNISMUH.
- Syafaruddin dan Nasution. Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Tang, Muhammad Rapi. 2005. *Mosaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.
- Zakaria, St. Nurwahidah. 2011. "Keefektifan Model Saling Mengunjungi (*Two Stay Two Stray*) dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Kelas XII SMK Bajiminasa Makassar." *Tesis*. Makassar: PPs UNISMUH.